

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam peranan mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan potensi dan kecerdasan emosional yang tinggi serta menguasai berbagai macam keterampilan yang baik. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara baik di masa yang akan datang. Pandangan Islam pendidikan juga sesuatu yang sangat penting, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah (58) ayat 11, tentang kedudukan orang yang berpendidikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

Namun sama pentingnya dalam dunia pendidikan, guru juga merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini adalah meliputi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang besikap pribadi, sosial, maupun akademis.¹ Dengan kata lain pengertian guru disini adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus

¹Kundar, *Guru Profesional*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 46 - 47.

dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal, terutama untuk mendidik anak-anak usia dini sebagai tolak ukur generasi bangsa.

Ciri-ciri guru profesional adalah sebagai berikut: (1) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat; (2) harus berdasarkan kompetensi individual (bukan atas dasar nepotisme), (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (4) ada kerja sama dengan dan kompeten yang sehat antasejawat, (5) adanya kesadaran profesional yang tinggi, (6) memiliki prinsip etika (kode etik), (7) memiliki sistem sanksi profesi, (8) adanya militansi individual, (9) memiliki organisasi profesi.² Ciri-ciri ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi contoh yang baik sebagai seorang pengajar.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara

²Suyanto, dkk, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga), hal. 4.

menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaran pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan jamaak, emosi maupun kecerdasan spiritual.³ Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupan anak, dengan pemberian rangsangan yang baik maka enam aspek perkembangan anak, yaitu: nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi pada usia dini dan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Perkembangan pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak usia dini.

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22-23.

Dengan kemampuan berpikirnya, anak usia dini dapat mengeksplorasi diri sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang digunakan sebagai bekal bagi anak usia dini untuk melangsungkan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.⁴

Ada tiga aktivitas yang merupakan proses dasar kognitif yang kerap kali dianggap sebagai pusat perkembangan manusia, tiga aktivitas tersebut adalah penginderaan, persepsi, dan belajar. Penginderaan atau sensation merupakan deteksi dari stimulasi sensorik. Penginderaan terjadi manakala objek - objek eksternal berinteraksi dengan lima organ indera yaitu: telinga, mata, kulit, hidung dan lidah.⁵

Fase perkembangan kognitif, anak kelompok A atau usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional. Fase ini

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 62.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 63.

merupakan permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Pada fase operasional anak mulai memahami benda-benda di sekitarnya yang dapat dilakukan dengan kegiatan sensorimotor dan juga kegiatan simbolis. Pada fase ini anak tidak boleh dipaksa untuk menarik kesimpulan dari dua variabel yang tidak dapat diamati secara langsung. Anak usia dini bukan hanya belajar tentang bernyanyi namun juga tentang behitung dalam kata lain belajar matematika sebagai persiapan untuk memahami konsep matematika pada tingkat yang lebih tinggi. Namun hal yang lebih penting adalah matematika digunakan untuk anak berpikir logis. Konsep matematika berhubungan dengan lambang bilangan atau angka.

Salah satu problem dalam pembelajaran matematika anak ini adalah anak mampu mengucapkan angka-angka namun belum bisa untuk menuliskan atau belum mengenal angka terutama di masa penerimaan murid baru. Masih sangat rentan dan sulit anak-anak dalam mengenali angka yang ada sehingga mereka juga sulit untuk menyimpan pelajaran

matematika yang di samping secara langsung tanpa ada pranata dalam penyampaian sehingga mampu di ingat oleh anak dalam jangka waktu panjang. Maka anak perlu menggunakan benda-benda yang dapat diamati secara langsung sehingga membuat anak mampu belajar dan membuat kesimpulan dari pengamatan benda tersebut. Dalam kata lain dalam proses belajar mengajar memerlukan media agar hasil pembelajaran maksimal. Hal ini juga merupakan suatu permasalahan seorang pendidik dalam membantu anak didik untuk dapat lebih cepat menerima dengan mudah pelajaran matematika.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem dan proses pembelajaran, artinya media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan terhadap kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran digunakan secara terus menerus dengan pertimbangan utama bahwa media dapat mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Dengan adanya mediapembelajaran dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran

mengenal lambang bilangan, dan juga untuk membuat sesuatu yang tidak dapat dilihat menjadi hal yang konkret. Adanya lambang bilangan pada media papan raba akan mempermudah anak untuk mengenalkan lambang bilangan 1-10. Anak dapat melihat, menyentuh, dan dapat langsung meraba lambang bilangan yang telah disediakan oleh guru.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, penulis menarik sebuah judul penelitian dengan judul **“Pengembangan Media *Braille Smart Board* (BSB) untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengenal Lambang Bilangan pada Kelas A di RA Misbakhul Khair Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kevalidan media *braille smart board* (BSB) dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan di kelas A RA Misbahul Khair Kota Bengkulu?

2. Bagaimana kepraktisan media *braille smart board* (BSB) dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan di kelas A RA Misbahul Khair?
3. Bagaimana keefektifitasan media *braille smart board* (BSB) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan di kelas A RA Misbahul Khair?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kevalidan media *braille smart board* (BSB) dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan di kelas A RA Misbahul Khair Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kepraktisan media *braille smart board* (BSB) dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan di kelas A RA Misbahul Khair.
3. Untuk mengetahui keefektifan media *braille smart board* (BSB) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan di kelas A RA Misbahul Khair.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk menambah informasi dan wawasan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A RA Misbakhul Khair Kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

a. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk aktif dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran perkalian, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan kemudahan dalam belajar.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan dalam menggunakan media pembelajaran, agar guru dapat lebih kreatif dalam menggunakan media

pembelajaran sehingga dapat menarik minat anak untuk belajar.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat menambah media pembelajaram yang ada serta dapat dijadikan inspirasi untuk membuat media pembelajaran anak usia dini yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

D. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan media *braille smart board* (BSB) yang digunakan penulis dalam penelitian ini mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

1. Bentuk. Media media *braille smart board* (BSB) terbuat dari akrilik dan busa karet. Papan media ini berbentuk segi empat berukuran 32 x 32 cm, dan angka berukuran panjang 7 cm, lebar 3,5 cm, dan tebal 1 cm.

2. Isi. Papan BSB berisi lambang bilangan 0 - 1. Papan ini juga bertuliskan nama media yaitu *Braille Smart Board* (BSB) dengan bingkai.
3. Warna. Papan dan angka berwarna-warni agar menarik minat belajar anak usia dini yang melihatnya.

E. Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi dari penelitian ini, yaitu: media media *braille smart board* (BSB) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan pada kelas A di RA Misbakhul Khair kota Bengkulu.

